



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah merupakan kejadian yang terjadi di masa lampau yang menceritakan berbagai peristiwa yang dialami manusia perjalanan hidup umat manusia terangkum di dalamnya dari masa ke masa, memiliki nilai tertentu bagi manusia itu sendiri.

Sejarah berulang kembali membawa peristiwa lama dan sama. Sejarah mempunyai arti dan memberi arti di mana manusia itu bagaikan dunia yang berputar di sekeliling dirinya sendiri. Sejarah memberikan penuntun. al-Quran antara lain menjelaskan kisah-kisah sebagai tauladan (*uswatun hasanah*) untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam setiap tindakan maupun sikap (Amin, 2009: 3).

Definisi sederhana sejarah baru adalah bahwa metodenya berdasar pada pembacaan *parallel* teks sastra dan non-sastra, biasanya yang berasal dari periode sejarah yang sama. Artinya sejarah baru menolak (setidaknya secara jelas) untuk memberikan privilese pada teks sastra: namun memberikannya pada ‘dasar’ sastra dan ‘latar’ historis yang digambarkan oleh teks sastra, dan mempraktikan gaya penelaahan tempat teks-teks sastra dan non-sastra diberikan porsi yang sama dan secara konstan saling menginformasikan dan mempertanyakan satu sama lain (Barry, 2010: 201).

Para teoris historisisme baru salah satunya Greenblatt memandang bahwa ketika pembaca membaca teks sastra maka pembaca tersebut seakan pun tengah membaca teks sejarah. Keduanya saling berkaitan. Maka yang dilakukan oleh para kritikus historisisme baru melakukan analisisnya adalah dengan menghadirkan fakta-fakta sejarah.

Maka, kaitannya dengan sastra sejarah, dalam perspektif historisisme baru, dua istilah—sastra dan sejarah—itu sendiri pun sangat problematis. Sastra adalah teks yang tidak mungkin dilepaskan dari konteks sejarahnya, sedangkan sejarah pun harus dipahami sebagai teks bersifat subjektif yang kebenarannya tidak pernah mutlak dan bergantung pada penguasa. Namun

demikian, konteks sejarah dalam sastra tidak dimaknai secara sempit sebagai Sejarah (huruf 'S' besar) saja, melainkan konteks lain, seperti biografi pengarang, kondisi masyarakat, identitas budaya, dan sebagainya (Nugraha, 2016).

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sejarah itu berulang, dahulu peristiwa yang terjadi bisa digambarkan melalui perang fisik, pertumpahan darah demi mempertahankan kemerdekaan bangsa. Bisa jadi pula saat ini umat manusia tidak lagi diserang oleh serangan fisik tetapi oleh serangan pemikiran yang akibatnya bisa jadi sama. Karena tujuannya adalah sama merebut kekuasaan yang dilakukan oleh suatu negara dan menjadi dominasi terhadap negara jajahannya. Kelemahan dan kemunduran dunia Islam dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa Barat untuk bangkit dan bergerak menuju ke arah negara-negara Islam serta menguasai dan menjajahnya. Motivasi mereka datang ke negara-negara Islam adalah motivasi ekonomi, politik, dan agama. Hal tersebut dapat terlihat dari cara-cara mereka datang dengan alasan untuk berdagang atau mencari rempah-rempah di Timur. Akhirnya mereka terangsang oleh keuntungan besar dan ambisi yang kuat, sehingga muncullah keinginan untuk menguasai semua sistem ekonomi dan politik negara-negara yang dikuasainya (Amin, 2009: 349).

Konflik politik yang tertuang di dalam sejarah dapat diungkapkan melalui beragam karya sastra salah satunya adalah di dalam novel *al-Yaum al-Mau'ud* karya Najīb Kailānī. Gambaran konflik politik serta perjuangan politik kaum muslim yang terjadi di dalam novel hari yang dijanjikan karya Najīb Kailānī, Novel ini menjelaskan bagaimana gambaran kesatuan dan persatuan bangsa Arab dan Islam dalam perang melawan pasukan Prancis yang berambisi untuk menaklukkan Mesir dan begitu hebatnya rakyat Mesir memperjuangkan dan mempertahankan negaranya, rakyatnya pun diikat oleh rasa nasionalisme yang tinggi. Sehingga mereka terus berjuang walaupun di dalam negrinya memiliki banyak konflik bahkan ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh bernama Adnan yang dipenjarakan oleh anak raja bernama

Turansyah dengan alasan yang tidak dimengerti. Seperti yang tergambar di dalam novel sebagai berikut:

أجل... وتصوت الشياطين الحمر وهم يدهمون بيتنا، ويتتهكون حرمة شيخو  
حتك... وعشرات الألوف مثلك، فهالني ذلك، لسوف أهب إلى الميدان، وسأحول جاهدا  
أن أدفن الامي في غمارالنضال ... إنهم أشد طغيانا من توران شاه ... إذا كان توران شاه قد  
اختطف امرأة واحدة ... فالفرجة سوف يختطفونكل شيء، وإذا كان قد وضعني في السجن  
وحيدا قرابة عام، فسوف يحول الغزاة مصر إلى سجن كبير يسام فيه أبناء أمتنا تا عذاب لسنين  
قد تطول ولا يعلم مداها إلا الله .. لكن .. (الكيلاني ٢٠١٢، ٤٢).

“Yah.... Aku membayangkan setan-setan berkulit merah menyerang rumah kita dan menginjak-injak kehormatanmu sebagai orangtua..... dari ribuan orang sepertimu..... itu yang menakutkanku. Aku akan pergi ke medan perang, aku akan mencoa mati-matian menguburkan semua kepedihanku dalam medan perang.... karena perang itu lebih kejam daripada Turonsyah... Jika Turonsyah telah menculik semuanya. Dan jika ia telah menjebloskanku ke dalam penjara seorang diri selama setahun, Prancis akan menjadikan Mesir penjara besar yang akan menyiksa putra-putra bangsa kita selama bertahun-tahun, tidak ada yang tahu kecuali Allah.... akan tetapi...”.

Kutipan di atas menggambarkan tentang konflik yang terjadi di Mesir. Tidak hanya konflik ekstern yang terjadi tetapi juga konflik intern. Konflik ekstern yang harus dihadapi rakyat Mesir adalah serangan pasukan Salib. Sementara konflik intern yang harus dihadapi rakyat Mesir adalah ketidakadilan yang dialami rakyat ketika harus dipimpin oleh seorang raja yang memiliki budi pekerti yang tidak baik. Salah satu tokoh yang mengalami kedua hal tersebut adalah ketidakadilan yang dialami salah satu tokoh yang bernama Adnan. Kemudian ia melakukan sebuah perjuangan untuk menghentikan konflik tersebut dengan terjun ke medan perang melawan tetara Salib.

Pada tahun 1248 pasukan Salib pimpinan Louis IX mulai melakukan berbagai penyerangan terhadap kota-kota basis vital yang dimiliki oleh pasukan Muslim. Hingga pada 1249, pasukan Louis IX sukses menaklukkan

kota pelabuhan Damietta di Mesir yang menjadi salah satu poin penting bagi suplai logistik untuk pasukan Muslim (Alvarendra, 2017: 106-107).

Menurut Najīb al-Kailānī selama mempelajari pengaruh-pengaruh agresi Salibis ke-7, jelaslah bahwa Mesir bukan saja terjun dalam satu peperangan, yaitu peperangan melawan para penjajah. Namun pada waktu yang sama Mesir juga harus menghadapi perang kejam melawan penguasa yang zalim dalam negrinya sendiri, yang tercermin pada diri raja Turon Syah bin al-Malikus Shaleh Najmuddin Ayyub. Oleh karena itu, peperangan yang dilakukan oleh rakyat adalah perang yang bersifat intern dan ekstern dalam waktu yang sama. Sehingga hal itu memberikan gambaran sempurna tentang perlawanan utama yang terjadi dalam sebuah masa bersejarah yang penting (al-Kailānī, 2003: 9).

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari teori neo historisisme terhadap karya sastra yang khususnya mengkaji tentang sejarah di dalam karya sastra yang termasuk di dalamnya konflik politik kaum Muslim di Mesir menghadapi pasukan Salibis Prancis juga bagaimana rakyat Mesir harus menghadapi kepemimpinan dari seorang raja yang memiliki sifat tamak, hedonis serta suka bermain perempuan yaitu Turinsyah. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus kepada *Sejarah Dalam Wacana Fiksi: Sebuah Kajian Terhadap Konflik Politik Pada Novel al-Yawm al-Maw'ūd karya Najīb Kailānī*, melalui pendekatan neo historisisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi pengkajian dan pembahasan mengenai tema Neo Historisisme dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan dibahas terangkum dalam pertanyaan berikut:

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik politik dalam novel al-Yawm al-Maw'ūd karya Najīb al-Kailānī?
2. Bagaimana para tokoh yang ditampilkan oleh Najīb al-Kailānī melakukan perjuangan politik dalam novel al-Yawm al-Maw'ūd?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah di atas dikemukakan dalam rangka mencapai tujuan yang memenuhi inti dari penelitian yaitu kajian neo historisisme dalam novel al-Yawm al- Maw'ūd karya Najīb al-Kailānī sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik politik dalam novel al-Yawm al- Maw'ūd karya Najīb al-Kailānī.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana perjuangan politik para tokoh yang terdapat dalam novel al-Yawm al- Maw'ūd karya Najīb al-Kailānī.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

- 1) Manfaat praktis penelitian ini adalah:

Memberikan pengetahuan mengenai bagaimana konflik politik yang ditemukan dalam al-Yawm al- Maw'ūd karya Najīb al-Kailānī, dan juga memberikan ide bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab untuk menganalisis lebih lanjut tentang pengaplikasian teori sastra neo historisisme dalam karya sastra seperti karya-karya karya Najīb al-Kailānī.

- 2) Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Memperkaya pemahaman teori neo historisisme pada isi novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan juga perbandingan untuk penelitian-penelitian neo historisisme selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang serupa. Selanjutnya ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penulis.

Penelitian dengan menggunakan teori neo historisisme telah dilakukan *pertama*, pada jurnal yang dilakukan oleh Chalifatul Sahliyah, 2017. *Kajian New Historicism Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi (1) sejarah Indonesia, (2) budaya, dan (3) ekonomi dalam novel Kubah. Novel Kubah karya Ahmad Tohari dikaji dengan pendekatan New Historicism, yaitu menggunakan teks nonsastra sebagai upaya untuk memadukan teks sastra yang akan dianalisis. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) teknik pembacaan paralel, yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca teks sastra (novel) dengan teks nonsastra; (2) analisis yang digunakan meliputi penyajian data dan pembahasan. Analisis yang digunakan dalam mengkaji novel Kubah karya Ahmad Tohari disejajarkan dengan teks nonsastra yang berkaitan dengan peristiwa dalam novel sebagai upaya untuk memadukannya dengan teks sastra yang akan dianalisis; dan (3) penyajian simpulan dari hasil analisis fakta-fakta mengenai sejarah, budaya dan ekonomi dalam novel Kubah yang telah disejajarkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan pokok bahasan. Hasil kajian meliputi: (1) representasi sejarah yang ditandai dengan perekrutan, persembunyian, penangkapan, dan pengasingan anggota PKI pada masa sebelum dan pascatragedi 1965; (2) representasi budaya Jawa ditandai dengan penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa; dan (3) representasi ekonomi yang ditandai dengan melemahnya kondisi perekonomian pada masa pascatragedi 1965. Hasil kajian New Historicism pada novel Kubah diharapkan dapat membuka mata tentang sejarah Indonesia, sehingga peristiwa-peristiwa pahit pada masa sejarah dapat dipelajari agar tidak terulang lagi di masa mendatang (Sahliyah, 2017: 108).

Penelitian pertama di atas, memiliki pendekatan yang sama hanya saja objek kajiannya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

*Kedua*, pada tesis yang dilakukan oleh Fairuzul Mumtaz, 2014 dengan judul *Membongkar Kubur Sugiarti Siwadi Sebuah Kajian New Historicism*. Hasil penellitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, representasi perjuangan kelas yang tertuang dalam karya-karya Sugiarti Siswadi terbagi menjadi

empat kelas. Yaitu kelas buruh, kelas petani, massa partai, dan prajurit. Dalam kelas buruh, Sugiarti menampilkan perlawanan buruh dalam hal perbudakan yang tak berprikemanusiaan. Kelas petani memperjuangkan tanah yang menjadi milik mereka dengan gerakan aksi sepihak melalui UUPA dan UUPBH. Sementara itu, massa partai dimobilisasi untuk memperjuat struktur partai di tingkat lokal dan nasional. Kader-kader partai dianggap penting karena merupa unsur pembangun partai, yang terakhir adalah massa prajurit yang bergerak secara fisik dalam perjalanan revolusi di Indonesia. *Kedua*, paralelitas karya-karya Sugiarti Siswadi dengan teks-teks berideologi serupa pada masanya ditemukan dalam beberapa tiga fokus, yaitu *landreform*, perempuan dan anak, serta partai dan cita-cita sosialis. Landeform merupakan isu besar pada masa revolusi, isu ini untuk redistribusi tanah yang merata agar petani mendapatkan bagian tanah sebagai meda produksi. Sebagai erempuan, Sugiarti memberi ruang yang lebar kepada isu perempuan. Kesadaran gender sangat nampak dalam karya-karyanya. Kehidupan perempuan tak bisa dilepaskan begitu saja dengan anak. Sebab ialah yang telah melahirkan anak. Perempuan dan anak berjalan beriringan dalam karya-karyanya. Sementara partai sebagai media untuk memperjuangkan ideologinya, Sugiarti berperan secara aktif. Ia melahirkan karya-karya yang senapas dengan partanya. Sebab itulah, karyanya Sugiarti kerap menampilkan cita-cita partai yang menginginkan Indonesia menjadi negara sosialis.

Ketiga, Skripsi oleh Endriansyah, Yusuf (2013): *Kritik atas Klaim Humanisme dalam Novel Kembang Kamboja Karya Abe Tomoji*. Skripsi, Sastra Jepang Universitas Brawijaya. *Kembang Kamboja* ditulis Abe Tomoji yang menceritakan pengalamannya selama berada di Jawa. Karya tersebut dianggap sebagai karya dengan tema humanis. Kontradiksi terjadi ketika unsur humanisme dalam *Kembang Kamboja* ditinjau dari sudut pandang bangsa Indonesia yang dijajah oleh Jepang. Penulis ingin meneliti tentang apakah wacana humanisme dalam novel *Kembang Kamboja* relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan *New*



*Historicism* yang mengacu pada kajian wacana dan kekuasaan sehingga penulis bisa menempatkan *Kembang Kamboja* sebagai bagian dari sejarah pendudukan Jepang di Indonesia dan menemukan korelasinya dengan kekuasaan pada saat itu. Dengan teori ini, penulis bisa mendapatkan data dari berbagai media untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa humanisme dalam *Kembang Kamboja* adalah sebuah klaim karena aspek kajiannya hanya berdasar stigma pada pengarangnya, unsur intrinsik yang membangunnya dan dari satu kajian sastra dengan sebutan sastra *Avant Garde*. Karena berposisi sebagai artefak sejarah pendudukan Jepang, *Kembang Kamboja* adalah produk propaganda dimana setiap karya dikontrol oleh kekuasaan untuk mendoktrin bahwa pendudukannya di Indonesia dianggap hal yang wajar. Klaim humanisme pada *Kembang Kamboja* tidak memperlihatkan sebuah analisis penalaran keadaan sosial secara lebih objektif. Sehingga menghasilkan ketimpangan humanisme yang hanya pada tataran definitif, dari iringan alur cerita dan konflik batin pengarang. Jauh dari idelanya humanisme yang dibicarakan sebagai realita kemanusiaan yang komperenhensif. Klaim humanisme mengacu pada relevansinya saat pendudukan Jepang di Indonesia, adalah sebuah klaim pseudo humanis (Skripsi, Endriansyah, 2013)

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah representasi sejarah perang Salib yang terjadi di Mesir. Kemudian menguraikan terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang tersebut, menganalisis permasalahan yang terdapat di dalam teks sastra dipadukan dengan buku nonsastra.

Dari hasil penelusuran penulis, sejauh ini belum menemukan skripsi atau pun penelitian lainnya yang membahas terkait konflik politik dalam novel menggunakan pendekatan neo historisisme dengan judul *Sejarah Dalam Wacana Fiksi: Sebuah Kajian Terhadap Konflik Politik Pada Novel Al-Yawm Al- Maw'ūd Karya Najīb Al- Kailānī*.

## F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul *Sejarah Dalam Wacana Fiksi: Sebuah Kajian Terhadap Konflik Politik Pada Novel al-Yawm al- Maw'ūd karya Najīb al-Kailānī (Pendekatan Neo Historisisme)*, yang di dalamnya membahas atau mengkaji tentang bagaimana konflik politik kaum muslim menghadapi pasukan Salib atau yang lebih dikenal sebagai agresi Salibis ketujuh dalam novel *al-Yawm al- Maw'ūd* serta bagaimana rakyat Mesir pun dihadapkan dengan raja yang dikenal memiliki sifat tamak, serakah bahkan suka mabuk-mabukan dan gaya hidup yang hedonisme sering mempermainkan wanita ia adalah Turonsyah yang menggantikan ayahnya menjadi raja karena meninggal dunia. Maka dari itu penulis membuat konsep daar penelitian ini diantaranya:

### 1. Neo historisisme

Definisi sederhana sejarah baru adalah bahwa metodenya berdasar pada pembacaan *paralel* teks sastra dan non-sastra, biasanya yang berasal dari periode sejarah yang sama. Artinya sejarah baru menolak (setidaknya secara jelas) untuk memberikan privilese pada teks sastra: namun memberikannya pada 'dasar' sastrawi dan 'latar' historis yang digambarkan oleh teks sastra, dan mempraktikan gaya penelaahan tempat teks-teks sastra dan non-sastra diberikan porsi yang sama dan secara konstan saling menginformasikan dan mempertanyakan satu sama lain (Barry, 2010: 201).

Sejak memperkenalkan kajian neo historisisme (1980) atau puitika kultural (1988), Greenblatt memperkaya kajiannya dengan konsep subjektivitas (self-fashioning), 'mobilitas kultural', 'anekdot', 'resonansi dan wonder', 'energi sosial', dan lainnya. Dengan konsep-konsep tersebut puitika kultural berusaha menemukan jalan keluar dari keraguan atau aporia mengenai sifat-dasar realitas dan interpretasi teks. Hal ini yang membedakanya dengan teori poststrukturalis lainnya, khususnya dekonstruksi. Neo historisisme tidak meniadakan bahwa beberapa faktor keterpengaruhan dan penulisan, produksi, dan publikasi teks, neo historisisme

berusaha melampaui keraguan itu daripada menyatakan bahwa teks memiliki banyak kemungkinan makna (Bressler, 2002: 183).

Selain itu, banyak kritikus budaya dan feminis yang menyerang ambiguitas posisi politis Neo Historisisme dan beberapa sejarawan sastra bahkan menolak label “Neo Historisisme”, karena mereka percaya tidak ada satu pun “isme” yang dapat digunakan secara bermanfaat pada tubuh historis yang heterogen dan tak dapat direduksi. Mengikuti kritik-kritik ini, Derrida, dalam sebuah konferensi, secara ironis menduga bahwa “konflik antara Historisisme Baru dan dekonstruksi sekarang dapat dipersempit ke pertempuran rumput antara Berkeley dan Irvine, Berkeley dan Los Angeles” (Spivak 1990: 155).

Dalam pandangan neo historisisme menganggap bahwa teks sastra tidak ubahnya adalah teks sejarah yang dihasilkan oleh pengarang serta kondisi yang melingkupinya.

## 2. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan (Depdiknas, 2008: 1167). Representasi bisa juga diartikan sebagai gambaran (Rafiek, 2010:67). Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna dalam Putra, 2012: 17). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw dalam Putra, 2012: 17) (Dedy, 2013: 8).

### 3. Sejarah

Sejarah adalah cerita tentang zaman lampau suatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. Meskipun karya sejarah mendasarkan diri pada fakta yang diperoleh dari beberapa sumber. Namun, penyajiannya tidak pernah lepas dari unsur khayali pengarangnya. Fakta sejarah biasanya terbatas dan tidak lengkap sehingga untuk menggambarkan zaman lampau pengarangnya perlu merekonstruksinya berdasarkan daya khayal atau imajinasinya sehingga peristiwa itu menjadi lengkap dan terpahami (Saini, 1986: 23-24).

### 4. Perang Salib

Perang Salib (the Crusades War) adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632, seperti di Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sicilia. Militer Kristen menggunakan Salib sebagai simbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam. Perang Salib awalnya disebabkan adanya persaingan pengaruh antara Islam dan Kristen. Penguasa Islam Alp Arselan yang memimpin gerakan ekspansi yang kemudian dikenal dengan “peristiwa Manzikart” pada tahun 464 H (1071 M) menjadikan orang-orang Romawi terdesak. Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Amerika. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan perang salib. Kebencian itu bertambah setelah dinasti Saljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana, dan peraturan ini dirasakan sangat menyulitkan mereka (Amin, 2009: 231-232).

## 5. Konflik Politik

Konflik bisa terjadi antar individu maupun antar kelompok yang memperebutkan hal yang sama, mengingat sifat manusia yang tiada batas akan sebuah kepuasan dan selalu ingin berkuasa. Begitu pula dengan kekuasaan, didetiap jalinan hubungan di sana terdapat kekuasaan antara yang satu dengan yang lain. Konflik yang terjadi bukanlah tanpa sebab dan tujuan, yang salah satunya adalah ingin memperebutkan sumber-sumber yang sama. Disatu sisi ingin merebut atau memiliki di pihak lain ingin mempertahankannya. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah pihak yang satu menguasai pihak yang lain. Pada akhirnya konflik yang terjadi adalah dalam rangka ingin memperebutkan sebuah kekuasaan atau sumber-sumber kekuasaan yang sama (Hadi, 2012: 19).

Politik secara etimologis, politik berasal dari bahasa Yunani “polis” dan bahasa Inggris “politics”. Kedua kata tersebut pada hakikatnya merujuk pada arti yang sama yakni kebijaksanaan. Mariam Boediardjo (2008) mengemukakan, bahwa konsep-konsep pokok mengenai politik adalah negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policies* *beleid*) dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). Mariam Boediardjo menjelaskan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu yang di dalamnya terdapat proses pengambilan keputusan dan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai baik, untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang timbul dalam proses ini (Sahid, 2011: 4).

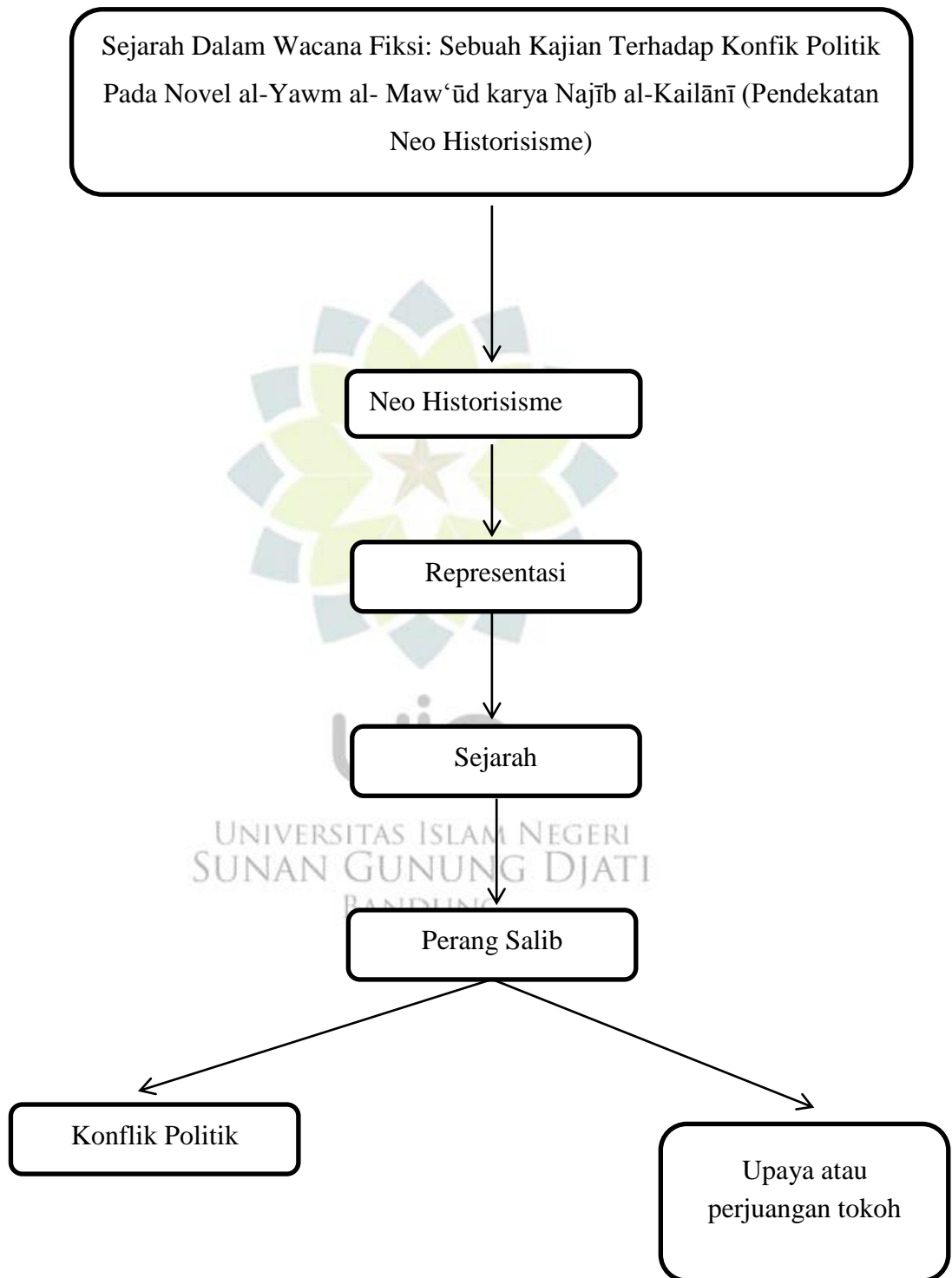
Jadi konflik dan politik merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Karena keduanya sama-sama cara untuk mencapai suatu tujuan hanya saja kata politik biasanya berkaitan dengan negara/pemerintahan.

## 6. Upaya penyelesaian Konflik

Konflik yang terjadi antara negara satu dengan negara lainnya seringkali terjadi. Adapun upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut diantaranya adalah (a) gencatan senjata artinya melawan atau menghadapi ancaman dengan pertahanan yang dimiliki oleh negara, (b) Kompromi atau Negosiasi. Para pihak yang terlibat dalam konflik mengajukan dan mengajukan sesuatu pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak. (c) melakukan negosiasi sebagai upaya untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, (d) menjalin kerja sama. Menjalinkan kerja sama diantara individu atau pihak yang terlibat dalam konflik masing-masing memiliki tujuan yang mengarah pada kesepakatan bersama. Kemudian memerlukan adanya komitmen dari semua pihak untuk saling melaksanakan kesepakatan tersebut. (Muspawi, 2014: 45)



Pemikiran di atas secara ringkas dapat dilihat melalui bagan kerangka berfikir sebagai berikut:





## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Metode kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1991:3).

### **2. Langkah-Langkah Penelitian**

#### **a. Menentukan Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel karya Najīb al-Kailānī yang berjudul *al-Yawm al- Maw'ūd* yang terdiri atas yang terdiri dari 26 bab dan berjumlah 230 halaman.

#### **b. Jenis Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah narasi-narasi berupa kalimat atau paragraf dalam novel *al-Yawm al- Maw'ūd* karya Najīb al-Kailānī yang berhubungan dengan bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya konflik politik dalam novel *al-Yawm al- Maw'ūd* karya Najīb al-Kailānī dan juga bagaimana perjuangan politik dalam novel *al-Yawm al- Maw'ūd* karya Najīb al-Kailānī..

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka karena data penelitian berupa data kualitatif. Dikatakan kualitatif karena data tersebut berupa kata-kata atau gambar, sedangkan apabila data berupa angka maka digolongkan ke dalam data kuantitatif (Aminudin, 1990:16).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:



1. Membaca seluruh isi teks novel *al-Yawm al-Maw'ūd* secara berulang-ulang dengan memperhatikan setiap kata, kalimat dan paragrafnya dengan cermat;
  2. Menandai narasi-narasi atau kalimat-kalimat yang dianggap terkait dengan konflik politik termasuk di dalamnya faktor penyebab serta perjuangan politik kaum muslim di Mesir;
  3. Menuliskan kembali data yang telah ditandai dalam kertas data untuk memudahkan analisis;
  4. Menganalisis data yang terdapat di dalam novel *al-Yawm al-Maw'ūd* karya Najīb al-Kailānī, dan
  5. Menyimpulkan serta menuliskan hasil penelitian.
- d. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Pada prinsipnya, peneliti ingin membongkar konflik politik dalam novel *al-Yawm al-Maw'ūd* dengan cara menguraikannya dalam bentuk deskripsi. Berdasarkan pemahaman historisisme baru tersebut, seorang pengarang sastra sejarah paling tidak melakukan dua hal, yaitu menulis teks sastra dengan berupaya menampilkan sejarah sebagai konteks kesejarahan si teks tersebut dan menampilkan sejarah dalam versinya sendiri. Sejarah “versi pengarang” berarti memberikan berbagai sudut pandang dalam melihat peristiwa masa lalu sebagai bentuk dialog antara pengarang dengan wacana sejarah yang dipahaminya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa langkah yang peneliti tempuh dalam melakukan analisis data, di antaranya:

1. Deskripsi data, yaitu mendeskripsikan semua data yang terkumpul berupa kalimat ataupun yang terdapat dalam novel tersebut untuk selanjutnya diidentifikasi;
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang sebelumnya telah dideskripsikan tersebut sesuai dengan permasalahannya. Dalam hal ini dikelompokkan ke dalam aspek konflik politik,

faktor penyebab terjadinya konflik politik ataupun bagaimana perjuangan kaum muslim Mesir;

3. Analisis data, yaitu meneliti data yang telah selesai diklasifikasi secara ilmiah dengan teori neo historisisme tersebut;

e. Merumuskan Simpulan

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menentukan simpulan atas data yang telah dianalisis. Simpulan merupakan hasil akhir dari kegiatan penelitian pada novel *al-Yawm al-Maw'ūd* karya Najīb al-Kailānī, sekaligus juga merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yaitu untuk mengetahui konflik politik kaum muslim di Mesir serta bagaimana faktor yang menyebabkan konflik politik tersebut.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode dan langkah penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai teori neo historisisme, sejarah, representasi, perang Salib, konflik politik, dan upaya perjuangan.

Bab ketiga, berisi analisis data mengenai konflik politik kaum muslim di Mesir pada novel *al-Yawm al-Maw'ūd* karya Najīb al-Kailānī ini. Serta bagaimana perjuangan para tokoh dalam menghadapi konflik tersebut.

Bab keempat, merupakan penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup simpulan.